

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dan berpotensi tinggi untuk memajukan Negara Indonesia dimasa yang akan datang, jika suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter maka bangsa itu akan menjadi bangsa yang maju. Agar suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter maka dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan sedini mungkin pada anak usia dini, karena pada usia 0-6 tahun adalah masa keemasan dimana anak mampu menyerap segala informasi serta mudah untuk menangkap rangsangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN,2004: 4). Dari landasan kebijakan tersebut Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting diberikan kepada anak sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak mampu berkembang secara optimal sehingga anak mampu dan siap menghadapi kehidupan

selanjutnya serta menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter bagi Bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan anak usia dini menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter untuk bangsa Indonesia lingkungan sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini baik lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan potensi, kepribadian serta karakter anak adalah lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua, karena merekalah yang menjadi guru utama dalam kehidupan awal seorang anak, mereka juga yang lebih sering bertemu dengan anak sehingga mereka merupakan model yang dicontoh oleh anak. Apa yang dilakukan kedua orang tua pasti akan dicontoh oleh anak mereka.

Anak harus memiliki karakter agar anak mampu untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Untuk membentuk karakter anak tergantung cara orang tua untuk merawat serta mendidik anak. Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan karakter anak. Peran itu dapat terwujud melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkahlaku anak yang dilakukan orang tua sebagai perwujudan dan tanggung jawabnya dalam membentuk kedewasaan diri anak (Havigur, 1997: 31). Oleh sebab itu perilaku seorang anak mencerminkan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, sehingga ada hubungan erat antara orang tua dengan perilaku anak. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh dan mendidik anak agar anak berhasil di masa mendatang, orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat terhadap anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Jika seorang anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik akan mempermudah anak dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Menurut Donson sikap dan karakter orang tua termasuk faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan anak (Wantah 2005: 108-181). Jika orang tua memiliki karakter yang otoriter, maka mereka akan menggunakan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan anak, sehingga kedisiplinan anak akan terbangun tetapi penuh dengan tekanan sehingga terkadang jika anak merasa jenuh di kekang mereka akan memberontak.

Seorang ahli yang bernama Baumrind mengemukakan secara umum pola asuh tergambar dalam 3 macam bentuk (Rachmadian: 2003: 129-133), sebagai berikut: 1. Pola asuh authoritarian (otoriter), 2. Pola asuh permisif, 3. Pola asuh authoritative (demokratis). Masing-masing pola asuh memiliki ciri-ciri sendiri dan memiliki dampak yang berbeda bagi anak.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang baik bagi anak, Disiplin adalah tepat waktu dan perilaku dalam berbagai situasi dan kondisi, serta kesediaan dalam menaati peraturan atau kesepakatan yang telah ditetapkan (Sunarti, 2005: 12).

Disiplin memenuhi beberapa kebutuhan anak yaitu kebutuhan intrinsik dan kebutuhan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah tingkah laku dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan kebutuhan ekstrinsik adalah anak akan bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah lakunya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di keluarga, masyarakat dan sekolah. Jika seorang anak memiliki kedisiplinan ketika berada di rumah, di masyarakat dan di sekolah maka mereka akan diterima di lingkungannya baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kedisiplinan sangatlah penting bagi anak karena melalui disiplinlah anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Penyesuaian pribadi artinya anak dapat mengembangkan kemampuan pribadinya secara optimal dan mewujudkan kemampuan itu sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Penyesuaian sosial artinya anak dapat membangun hubungan dan interaksi sosial secara efektif berdasarkan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di

lingkungannya. Penyesuaian institusional artinya anak dapat hidup dan menyesuaikan pertumbuhan diri dan interaksi sosialnya dengan syarat-syarat, aturan dan norma yang ditetapkan oleh institusi seperti contoh anak patuh pada aturan-aturan yang ada di sekolahnya.

Idealnya dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya kedisiplinan agar peraturan-peraturan dan norma di masyarakat dapat ditaati dengan baik sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang aman damai dan tentram. Selain dalam kehidupan di masyarakat disiplin juga harus diterapkan di sekolah tujuannya agar anak memiliki perilaku yang tidak menyimpang, mendorong anak melakukan hal yang baik dan benar, membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan, dan anak mematuhi tata tertib sekolah sehingga proses pembelajaran di sekolah berlangsung lancar dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru.

Cara menegakkan disiplin di kelompokan menjadi dua yaitu : 1. Disiplin Negatif, setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua dan guru tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman

dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk, ini merupakan realita yang ada di masyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

2. Disiplin Positif yaitu pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Hallowel (2002: 173) berpendapat bahwa mereka yang menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin.

Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfer yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberi pujian pada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupakan cara untuk mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu.

Disinilah penanaman kedisiplin berfungsi yaitu menanamkan nilai melalui pembiasaan agar tingkah laku anak tidak tersesat sehingga menimbulkan suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi anak dan anak menerima pengekangan yang diperlukan, membantu mengarahkan anak kejalur tingkah laku yang berguna dan dapat diterima secara personal, sosial dan institusional. Oleh karena itu orang tua harus memilih pola asuh yang tepat untuk menanamkan kedisiplinan sejak dini kepada anak agar ketika dewasa anak mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya.

Jika seorang anak tidak memiliki kedisiplinan dari sejak dini ketika anak dewasa akan kesulitan untuk melakukan penyesuaian pribadi, sosial dan penyesuaian institusional, contohnya anak melanggar aturan-aturan yang ada di sekolahnya, masyarakat dan di rumah.

Anak-anak di TK Ahmad Dahlan ini dilatih untuk disiplin oleh guru-gurunya dengan cara dinasehati, pembiasaan, memberikan sanksi bagi anak yang tidak disiplin, dan memberi reward kepada anak yang bersikap disiplin, guru mengajari anak agar disiplin dengan penuh rasa kasih sayang. Keprihatinannya walaupun guru sudah menggunakan cara yang tepat untuk

menanamkan kedisiplinan di TK Ahmad Dahlan antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda-beda tingkat kedisiplinannya, ada anak datang kesekolah tidak tepat waktu (terlambat), tidak mematuhi peraturan sekolah contohnya anak tidak memakai kaos kaki, peci, masuk kedalam kelas masih minta diantar orang tua, memakai seragam tidak sesuai dengan jadwalnya, saat pembelajaran tidak mematuhi kontrak belajar, setelah bermain mainannya tidak dikembalikan ke tempat semula, dan ada juga yang disiplin. Lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua setiap anak juga berbeda-beda. Pihak sekolah sudah menggunakan cara yang tepat untuk mendisiplinkan anak tetapi sebagian anak masih tidak disiplin. Ada perbedaan cara pola asuh orang tua di rumah dengan pola asuh guru di sekolah yang di terapkan kepada anak, anak merasa kebingungan sehingga mereka berperilaku kurang disiplin.

Berdasarkan permasalahan diatas yaitu perbedaan tingkat kedisiplinan anak di TK Ahmad Dahlan dan perbedaan cara pola asuh yang diterapkan orang tua, agar terbukti bahwa pola asuh orang tua menjadi penyebab ketidak disiplin anak di sekolah, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Anak Di TK Ahmad Dahlan, Laweyan, Surakarta, 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak satu dengan yang lain ketika di sekolah.
2. Banyak anak yang tidak disiplin di TK Ahmad Dahlan, seperti berangkat terlambat, tidak merapikan mainan sesudah bermain, mengompol.
3. Keanekaragaman pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak.
4. Orang tua dan guru mendisiplinkan anak dengan cara yang berbeda.

C. Pembatasan Masalah

Karena permasalahan kedisiplinan dan pola asuh masih bersifat umum, agar penelitian ini efektif, maka perlu pembatasan masalah, oleh karena itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dibatasi pada pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis
2. Kedisiplinan dalam penelitian ini dibatasi pada kedisiplinan di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak di TK Ahmad Dahlan, Laweyan, Surakarta tahun ajaran 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak di TK Ahmad Dahlan, Laweyan, Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah menambah teori dan pengetahuan baru tentang pola asuh dan kedisiplinan anak.
- b. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi pengelola TK untuk mengetahui pentingnya memahami perilaku anak agar menumbuhkan kedisiplinan anak.
- c. Manfaat bagi peneliti lain adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak.

2. Manfaat Praktisi

a. Orang Tua

Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk melatih kedisiplinan anak.

b. Guru TK

Mampu membantu guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan anak.

c. Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua mengenai kedisiplinan anak dalam keluarga sehingga memperkaya program pengajaran di sekolah.